Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
Volume 5, No 4, September 2024, pp. xx-yy
P-ISSN: 2721-2491 E-ISSN: 2721-2491
DOI: http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i4.870
Published By: CV. Rifainstitut

Nilai-Nilai Karakter pada Bai'at Santri PERSIS Studi Kasus di MA PERSIS 69 Matraman Jakarta

Agus Selamet Sayra [1*], Moh. Idrus [2], Nashruddin Syarief [3]
[1,2,3] Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia, STAI Persis Jakarta, IAI Persis Bandung

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 12, 2024
Revised August 31, 2024
Accepted September 04, 2024
Available online September 04, 2024

Kata Kunci :
baiat, pendidikan karakter, pesantren PERSIS, internalisasi nilai, santri

Keywords:
baiat, character education, PERSIS Islamic boarding school, value internalization, students

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis kedudukan baiat dalam tradisi pendidikan Pesantren PERSIS dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui proses baiat santri di MA PERSIS Matraman Jakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baiat merupakan tradisi khas Pesantren PERSIS yang berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter holistik dan terstruktur. Baiat tidak sekadar ritual verbal, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Islami yang mengikat santri secara spiritual dan moral. Melalui 14 butir ikrar yang diucapkan rutin setiap pekan, santri diinternalisasikan dengan nilai-nilai karakter utama meliputi religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan gemar membaca. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pandangan Imam Al-Ghazali, dan 18 nilai karakter Kemendikbud. Kesimpulan penelitian membuktikan bahwa baiat efektif sebagai metode pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang mencetak santri berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

ABSTRACT

Character education has become an urgent necessity in addressing the moral crisis among young generations in the modern era. This research aims to analyze the position of baiat in the educational tradition of PERSIS Islamic boarding schools and identify character values internalized through the baiat process of students at MA PERSIS Matraman Jakarta. The research method employed a qualitative approach with case study design, utilizing data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that baiat constitutes a distinctive tradition of PERSIS Islamic boarding schools functioning as a holistic and structured character education instrument. Baiat is not merely a verbal ritual, but rather a process of internalizing Islamic values that binds students spiritually and morally. Through 14 pledge points recited routinely every week, students internalize primary character values including religiosity, responsibility, discipline, hard work, tolerance, independence, democracy, curiosity, patriotism, achievement appreciation, communication skills, peace-loving, social care, environmental care, and love of reading. These values align with Thomas Lickona's character education theory, Imam Al-Ghazali's perspectives, and the 18 character values of the Ministry of Education and Culture. The research conclusion demonstrates that baiat is effective as an Islamic value-based character education method that produces students with noble character, responsibility, and readiness to contribute positively to society.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan luhur. Pendidikan tidak semata-mata sarana mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga merupakan proses pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik agar mampu menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas (Ulum, 2020). Di

*Corresponding author
E-mail addresses: Agussayara03@gmail.com (Agus Selamet Sayra)

tengah perubahan global yang begitu cepat dan kompleks, kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga membina karakter menjadi semakin mendesak.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "kharakter," yang berarti "tanda" atau "cetak." Dalam Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Nasional, 2008). Pendidikan karakter merupakan proses sadar yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, bertujuan membentuk kepribadian individu agar mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta termotivasi untuk mewujudkan kebaikan itu dalam tindakan nyata (Hakim et al., n.d.).

Pentingnya pendidikan karakter diperkuat oleh fakta empiris. Berdasarkan survei Indeks Karakter Siswa tahun 2021 yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan bahwa indeks karakter siswa jenjang menengah berada pada angka 69,52, menurun dari angka tahun sebelumnya sebesar 71,41 (Kemdikbud, 2021). Penurunan ini mencerminkan adanya tantangan nyata dalam pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, yang menuntut evaluasi dan inovasi dalam pendekatannya.

Fenomena menurunnya karakter generasi muda menjadi keprihatinan bersama di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dituntut untuk tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan moral. Dalam konteks ini, pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan dimensi keilmuan dan spiritualitas, dengan sistem yang khas, termasuk melalui praktik baiat antara guru dan santri.

Menjawab tantangan tersebut, Pesantren Persatuan Islam (Persis) Matraman menerapkan pendekatan yang unik dalam pendidikan karakter melalui metode baiat, yakni ikrar kesetiaan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan guru. Baiat dipandang sebagai bentuk internalisasi spiritual yang mendalam dan komitmen moral yang tinggi, yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dalam membentuk karakter peserta didik (Saepullah, 2016).

Penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam berbagai konteks. (Sukrisman, 2014) menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai teladan, pembimbing, dan pendidik. (Dulkiah & Dachlan, 2018) menemukan bahwa pengembangan karakter santri di Pesantren Persis dilaksanakan melalui tiga pilar utama: pengajaran, pembiasaan, dan penegakan aturan. (Mansyur et al., 2021) membuktikan bahwa baiat memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan nilai rata-rata skor disiplin yang mencapai kategori baik (3,562), serta pembentukan karakter yang berada pada kategori sangat baik (4,242).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek tertentu dari karakter atau belum secara komprehensif mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam praktik baiat sebagai metode khas pendidikan karakter di pesantren. Belum ada penelitian yang secara mendalam menganalisis kedudukan baiat dalam tradisi pendidikan Pesantren PERSIS dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kedudukan baiat dalam tradisi pendidikan pesantren PERSIS? (2) Apa saja nilai-

nilai karakter yang diinternalisasikan melalui proses baiat dalam kehidupan santri MA PERSIS Matraman?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kedudukan baiat dalam tradisi pendidikan Pesantren PERSIS; (2) Mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui proses baiat dalam kehidupan santri MA PERSIS Matraman. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam metode pembentukan karakter di lingkungan pesantren, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan intelektual dalam Islam.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Baiat dalam Tradisi Islam

Secara etimologis, baiat berasal dari bahasa Arab بَيْعَةً - يُبَيِعُ - بَيَعَ yang berarti melakukan transaksi atau kesepakatan, dan secara istilah digunakan untuk menyatakan janji setia kepada seorang pemimpin (al-Afriqiy, 1984). Secara terminologis, baiat adalah ikrar setia seorang kepada pemimpin, menyerahkan urusannya dan urusan kaum muslimin tanpa niat merebut kekuasaan. Ia berjanji untuk tunduk dan patuh, baik dalam keadaan mudah maupun sulit.

Dalam Al-Qur'an, baiat dijelaskan pada QS. Al-Fath [48]:10 yang menunjukkan dimensi transendental dari baiat, bahwa ikrar kesetiaan kepada Rasulullah adalah bentuk loyalitas kepada Allah SWT (Shihab, 1944). Dalam sejarah Islam, baiat juga dikenal sejak masa kenabian, seperti Baiat Aqabah dan Baiat Ridwan, yang menjadi landasan terbentuknya kekuatan politik dan spiritual umat.

Ibnu Taimiyah memberikan pandangan kritis terhadap praktik baiat, menegaskan bahwa baiat yang disyariatkan adalah baiat kepada pemimpin pemerintahan Islam yang sah. Namun, ia memperbolehkan baiat dalam bentuk komitmen pribadi terhadap amal-amal salih, seperti taat dalam menjalankan ibadah, menjauhi maksiat, atau berjanji untuk memperbaiki akhlak, selama tidak menimbulkan konsekuensi politik atau kepemimpinan atas umat (Taimiyah, 2002).

Dalam konteks pendidikan pesantren, baiat mengalami perluasan makna sebagai simbol komitmen antara murid dan guru dalam proses menuntut ilmu. Hubungan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral, yang mengikat murid untuk menghormati, menaati, dan mengikuti bimbingan gurunya dalam rangka pencapaian ilmu yang bermanfaat dan pembentukan akhlak yang mulia (Zarnuji, 1947).

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan sejati bukanlah semata-mata upaya kognitif untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi lebih dalam dari itu: pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perbaikan akhlak dan pengendalian hawa nafsu (Kosim et al., 2025).

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mapan, dari mana muncul perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Bila perbuatan itu baik menurut akal dan syariat, maka disebut sebagai akhlak terpuji (al-akhlāq al-ḥamīdah), dan sebaliknya disebut sebagai akhlak tercela (al-akhlāq al-madhmūmah) (Nasution, 2023).

Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai integrasi dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Karakter yang baik, menurutnya, bukan hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki dorongan untuk mencintai kebaikan serta mampu mewujudkan kebaikan tersebut dalam tindakan nyata (Lickona, 1992).

Lickona merumuskan bahwa karakter yang baik terdiri atas "knowing the good, desiring the good, and doing the good" yang mencakup kebiasaan berpikir (habits of the mind), kebiasaan hati (habits of the heart), dan kebiasaan bertindak (habits of action). Ketiga aspek ini dipandang penting untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan merupakan penanda kedewasaan moral seseorang (Idris, 2018).

2.4. Penelitian Terdahulu tentang Baiat di Pesantren PERSIS

Penelitian tentang Pemahaman Baiat dan Kedisiplinan Santri

(Feby Fauzul, 2023) melakukan penelitian korelasional berjudul "Pemahaman Santri terhadap Butir-butir Bai'at dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren" terhadap santri kelas XII MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya pesantren untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri melalui praktik bai'at sebelum kegiatan belajar mengajar, di mana butir-butir bai'at yang dibacakan berisi nilai-nilai kedisiplinan yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits.

Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional pada 40 responden siswa kelas XII C, penelitian ini menghasilkan temuan yang menarik. Meskipun pemahaman santri terhadap butir-butir bai'at termasuk kategori sangat baik dengan skor rata-rata 90,36 (interval 80-100) dan kedisiplinan mereka termasuk kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,84 (interval 3,40-4,19), namun koefisien korelasi antara kedua variabel termasuk dalam kategori sangat rendah dengan nilai 0,154 (interval 0,00-0,20). Hasil uji hipotesis menunjukkan thitung = 0,959 < ttabel = 1,685, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman santri terhadap butir-butir bai'at dengan kedisiplinan mereka di pesantren.

Penelitian tentang Baiat dan Moderasi Beragama

(Rukman, 2024) dalam penelitiannya "Implementasi Bai'at dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Santri Pesantren Persatuan Islam No 259 Firdaus Pangalengan" menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui konsep bai'at, implementasi bai'at, dan faktor pendorong serta penghambat dalam penguatan moderasi beragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena radikalisme dan ekstremisme agama yang menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bai'at merupakan komitmen santri terhadap nilai-nilai Islam dan norma yang diakui secara kolektif di pesantren, sehingga membentuk cara berpikir dan bertindak mereka dalam kehidupan sosial. Konsep moderasi beragama yang terkandung dalam bai'at santri sepenuhnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks interaksi sosial keagamaan, pesantren mengedepankan prinsip kebebasan beragama, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan, namun tetap menjaga kemurnian ajaran Islam dan membatasi keberagaman dalam koridor syariat Islam.

Moderasi beragama di kalangan santri tercermin sebagai implementasi dari bai'at melalui sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, asatidz, serta masyarakat di sekitar pesantren, dengan menghargai dan menghormati orang lain. Sikap ini merupakan manifestasi dari janji setia yang diikrarkan dalam bai'at, yang tidak hanya berfokus pada ketaatan terhadap peraturan pesantren, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

esensial untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gap Penelitian dan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi. Pertama, penelitian (Feby Fauzul, 2023) menunjukkan paradoks bahwa meskipun pemahaman kognitif santri terhadap bai'at tinggi, namun korelasinya dengan kedisiplinan sangat rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui bai'at, bukan hanya pemahaman kognitif semata.

Kedua, penelitian (Rukman, 2024) lebih fokus pada aspek moderasi beragama sebagai dampak dari implementasi bai'at, namun belum mengkaji secara komprehensif nilai-nilai karakter spesifik yang diinternalisasikan melalui bai'at. Ketiga, kedua penelitian tersebut belum mengintegrasikan perspektif teori pendidikan karakter klasik (Al-Ghazali) dan kontemporer (Lickona) dalam menganalisis praktik bai'at.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam baiat, sebagaimana dipraktikkan di MA PERSIS Matraman Jakarta. Pendekatan ini tidak hanya melihat baiat dari sisi pemahaman kognitif atau dampaknya terhadap moderasi beragama, tetapi juga menganalisis bagaimana baiat berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami secara menyeluruh dengan mengintegrasikan perspektif teori pendidikan karakter klasik dan kontemporer serta 18 nilai karakter Kemendikbud.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam praktik baiat dan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam kehidupan santri MA PERSIS Matraman Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mengeksplorasi makna, nilai, serta dampak baiat terhadap pembentukan karakter santri melalui pendekatan yang bersifat kontekstual dan interpretatif (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MA PERSIS 69 Matraman yang berlokasi di Jl. Kramat Asem Raya No. 59, Utan Kayu Selatan, Matraman, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu madrasah aliyah berbasis pesantren yang menerapkan praktik baiat sebagai tradisi khas dalam sistem pendidikan karakter PERSIS.

Sumber Data dan Informan

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari: kepala madrasah, wakil kesiswaan, guru pembina, dan tiga santri senior yang telah mengikuti praktik baiat. Kriteria pemilihan informan adalah memiliki pemahaman mendalam tentang praktik baiat dan terlibat langsung dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren berupa kurikulum KTSP MA PERSIS 69 TP. 2024-2025, pedoman baiat, dan arsip kegiatan keagamaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang kedudukan baiat dalam tradisi pesantren PERSIS dan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan terhadap pelaksanaan baiat setiap hari Senin pagi dan aktivitas harian santri untuk mengamati implementasi nilai-nilai karakter

dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan teks baiat, kurikulum pembinaan karakter, dan dokumen pendukung lainnya (Abdussamad & Sik, 2021).

Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyortir, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan kategorisasi tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan (Naamy, 2019).

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi metode dengan mengkombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member checking untuk memverifikasi hasil interpretasi dengan informan kunci. Penelitian ini juga menerapkan prinsip dependabilitas melalui dokumentasi lengkap proses penelitian dan confirmabilitas melalui penyimpanan data mentah untuk audit trail (Fiantika et al., 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Baiat dalam Tradisi Pendidikan Pesantren PERSIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baiat di MA PERSIS Matraman memiliki kedudukan yang fundamental sebagai instrumen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran. Baiat bukan sekadar ritual simbolik, melainkan merupakan metode internalisasi nilai moral dan spiritual yang mengikat santri secara psikologis dan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Arfie selaku Mudir Mualimin, "baiat bukan sekadar ucapan janji antara seseorang dengan orang lain, tapi janji kepada Zat yang Maha Tinggi, yaitu Allah. Maka ia sangat sakral."

Praktik baiat dilaksanakan setiap hari Senin pukul 06.30 di lapangan utama dengan prosesi yang khidmat. Santri hadir lebih awal, berbaris rapi, dan membaca ikrar baiat dengan suara lantang disertai kehadiran ustadz pembina yang memimpin prosesi. Observasi menunjukkan bahwa suasana religius tampak nyata dalam pelaksanaan baiat, menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.

Kedudukan strategis baiat dalam struktur pendidikan pesantren tercermin dalam dokumen Kurikulum KTSP MA PERSIS 69 TP. 2024-2025, di mana baiat masuk dalam kategori "kegiatan pembiasaan keagamaan" sebagai muatan lokal khas. Hal ini sejalan dengan temuan (Saepullah, 2016) yang menyebutkan bahwa baiat menempati posisi penting dalam sistem pendidikan pesantren karena menyentuh dimensi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi landasan pembelajaran Islam.

Nilai-Nilai Karakter dalam Baiat Santri

Analisis terhadap 14 butir baiat mengungkapkan bahwa teks tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang komprehensif dan sejalan dengan teori pendidikan karakter kontemporer. Tabel 1 menunjukkan kesesuaian antara butir-butir baiat dengan 18 nilai karakter Kemendikbud.

Tabel 1. Kesesuaian Butir Baiat dengan Nilai Karakter Kemendikbud

No	Butir Baiat	Nilai Karakter Terkait
1-2	Berjanji dan menaati ustadz	Religius, Tanggung jawab, Disiplin
3	Berbuat baik pada orang tua	Religius, Peduli sosial, Tanggung jawab
4	Bersungguh-sungguh dengan ikhlas	Kerja keras, Religius, Mandiri
5	Tidak berdusta	Jujur, Tanggung jawab, Religius
6-7	Tidak bertengkar dan mencela	Toleransi, Peduli sosial, Cinta damai
8	Membaca Al-Qur'an setiap hari	Religius, Disiplin, Gemar membaca
9	Tidak merokok	Tanggung jawab, Disiplin, Peduli lingkungan
10-11	Menjaga aurat dan kejelekan	Religius, Tanggung jawab, Disiplin
12-14	Kesadaran pengawasan Allah	Religius, Jujur, Mandiri

Nilai Religius sebagai Fondasi Utama

Nilai religius menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan butir baiat yang diikrarkan santri. Pernyataan seperti "Saya akan membaca Al-Qur'an setiap hari", "Saya tidak akan berdusta", dan penghayatan terhadap QS. al-Mujadilah ayat 7 secara eksplisit menanamkan nilai *ubudiyyah* dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* yang menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya melahirkan insan yang alim, tetapi juga *abid* yang menjadikan ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah (Al-Ghazali, 2014).

Temuan ini mendukung hasil penelitian (Alhaq et al., 2023) yang menunjukkan bahwa baiat santri berfungsi sebagai program pembiasaan harian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan karakter di pesantren PERSIS. Pengulangan baiat setiap pekan berperan sebagai *conditioning* atau pembiasaan karakter secara sistematis, selaras dengan prinsip behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku akan semakin kuat jika diberi penguatan (Hamruni & Zakiah, 2021).

Internalisasi Nilai Tanggung Jawab dan Disiplin

Butir-butir seperti "Saya akan bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan" dan "Saya akan menaati ustadz" menunjukkan penguatan nilai tanggung jawab dan disiplin. Santri Fairus menyatakan, "Salah satunya itu, *ajtaahidu bi ikhlashin*, saya harus bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan. Di mana kita di pesantren, harus belajar dengan sungguh-sungguh dan ikhlas."

Dalam perspektif Thomas Lickona, nilai tanggung jawab mencakup kemampuan untuk menyadari konsekuensi dari tindakan, menepati komitmen, serta memikul beban moral dari keputusan yang diambil (Lickona, 1992). Proses baiat yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai *moral reinforcement* yang memperkuat komitmen tanggung jawab personal dan sosial santri.

Pembentukan Karakter Sosial

Analisis terhadap butir "Saya tidak akan bertengkar" dan "Saya tidak akan mencela seseorang" mengungkapkan fokus yang kuat pada pembentukan karakter sosial. Nilai-nilai ini menanamkan adab sosial berupa sikap saling menghargai, menahan emosi, dan menjalin hubungan harmonis. Dalam konteks kehidupan asrama yang intensif, komitmen untuk tidak bertengkar dan mencela menjadi landasan bagi terbentuknya suasana *ukhuwah*, harmoni, dan solidaritas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mansyur et al., 2021) yang menunjukkan bahwa baiat memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan nilai rata-rata pembentukan karakter mencapai kategori sangat baik (4,242). Baiat tidak hanya

berfungsi sebagai simbol ikatan antara guru dan santri, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai moral yang menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab.

Mekanisme Internalisasi Nilai Karakter

Proses internalisasi nilai karakter melalui baiat berlangsung melalui beberapa mekanisme psikologis dan pedagogis. Pertama, melalui *stimulus-response conditioning* di mana pernyataan janji (ikrar baiat) bertindak sebagai stimulus dan perubahan perilaku santri sebagai responsnya. Pengulangan baiat setiap pekan menjadi sarana pembiasaan karakter yang sistematik dengan penguatan positif dari guru dan lingkungan pesantren.

Kedua, dari perspektif Self-Determination Theory (SDT), internalisasi nilai melalui baiat memenuhi tiga kebutuhan dasar psikologis: autonomy (santri secara sadar memilih menaati baiat), competence (merasa mampu menjalankan nilai-nilai tersebut), dan relatedness (merasa terhubung dengan guru dan komunitas pesantren) (Ryan & Deci, 2000).

Ketiga, sesuai dengan teori Lickona, proses internalisasi berlangsung melalui tiga komponen karakter: *moral knowing* (memahami nilai), *moral feeling* (menghayati secara emosional), dan *moral behavior* (mewujudkan dalam tindakan nyata). Santri tidak hanya mengetahui nilai tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan guru dan pengawasan komunitas pesantren.

Efektivitas Baiat dalam Pembentukan Karakter

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mayoritas santri memahami substansi isi baiat dan menjadikannya sebagai panduan perilaku harian. Santri Saskia menyatakan, "Karena janji itu, jadi membuat aku tanggung jawab sama apa yang aku ucapkan." Senada dengan itu, santri Tania menambahkan bahwa mentaati orang tua menjadi sangat penting karena "ketika rida mereka mengalir, insya Allah kehidupan kita akan jadi lebih baik ke depan."

Observasi terhadap aktivitas santri menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam baiat tidak berhenti pada lisan atau hafalan, melainkan diinternalisasi melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Praktik baiat terbukti membangun ikatan psikologis dan spiritual antara santri dan guru, menciptakan suasana pendidikan yang sarat nilai.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Saebani & Mustopa, 2023) yang menunjukkan bahwa sistem baiat santri di Pesantren Persatuan Islam berfungsi sebagai strategi deradikalisasi perilaku keagamaan melalui pembentukan karakter yang moderat dan beradab. Baiat mengandung muatan nilai seperti ketaatan, tanggung jawab, loyalitas, dan sikap *tawadhu* yang berkontribusi menciptakan perilaku keagamaan yang tidak ekstrem.

Kontribusi terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baiat dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter Islam yang terstruktur dan berkesinambungan. Model ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pernyataan nilai, pembiasaan, pembimbingan, dan evaluasi berbasis perilaku santri.

Kontekstualisasi baiat dalam tantangan sosial kontemporer juga menunjukkan relevansi yang tinggi. Butir-butir seperti "tidak merokok", "tidak berdusta", dan "meninggalkan kejelekan yang tampak dan tersembunyi" memiliki makna yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan seperti penyebaran hoaks, budaya konsumerisme, dan gaya hidup destruktif.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai Islam dengan menunjukkan bahwa baiat dapat menjadi instrumen efektif dalam internalisasi

nilai moral dan spiritual. Temuan ini juga mendukung implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai fondasi pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, kedudukan baiat dalam tradisi pendidikan Pesantren PERSIS bukan sekadar ritual simbolik, melainkan merupakan instrumen pendidikan karakter yang integral dan sistematis. Baiat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islami yang mengikat santri secara spiritual dan moral, sekaligus menjadi strategi pedagogis khas PERSIS dalam membentuk kepribadian muslim yang tafaqquh fid-dien. Praktik ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari kurikulum pembinaan karakter, dengan melibatkan dimensi teologis (komitmen kepada Allah), pedagogis (pendidikan akhlak), dan psikologis (hubungan guru-murid).

Kedua, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui proses baiat mencakup 18 nilai karakter yang sejalan dengan standar Kemendikbud, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pemikiran Imam Al-Ghazali, dan filosofi Ki Hadjar Dewantara. Nilai-nilai dominan yang terinternalisasi meliputi religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan gemar membaca. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terbatas pada hafalan teks baiat, tetapi termanifestasi dalam pembiasaan keseharian santri melalui bimbingan guru, integrasi kurikulum, dan pengawasan berkelanjutan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan pesantren modern. Baiat terbukti efektif sebagai metode pembentukan karakter yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu sistem pembinaan yang terstruktur. Temuan ini memberikan alternatif strategi pendidikan karakter yang kontekstual dengan nilai-nilai keislaman sekaligus relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa baiat dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan Islam lainnya, dengan melakukan kontekstualisasi nilai-nilai baiat sesuai tantangan zaman dan penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas baiat dalam jangka panjang terhadap pembentukan karakter lulusan, serta melakukan studi komparatif implementasi baiat di berbagai pesantren PERSIS untuk memperkaya khazanah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Jajang A. Rohmana, Rektor Institut Agama Islam Persis Bandung, atas kepemimpinan dan dedikasi beliau dalam memajukan institusi pendidikan tinggi Islam.
3. Dr. Latief Awaludin, M.A., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Persis Bandung, atas komitmen beliau dalam mengembangkan program pascasarjana yang berkualitas.
4. KH. Dr. Jeje Zainudin, M.Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Jakarta, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses perkuliahan.

5. Dr. Moh. Idrus, M.A., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, masukan konstruktif, dan bimbingan akademik yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini.
6. Dr. Nashruddin Syarief, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan yang cermat dan bertanggung jawab.
7. Seluruh dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Persis Bandung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dede Suryaman dan Ibu Sartika, atas doa, dukungan moral, dan pengorbanan yang tidak terhingga.
9. Istri tercinta yang telah memberikan dukungan penuh, kesabaran, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung.
10. Para Asatidz dan Asatidzah di MA PERSIS 69 Matraman Jakarta Timur yang telah memberikan akses penelitian dan dukungan data yang diperlukan.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Persis Bandung angkatan 2024-2025 atas kebersamaan dan dukungan akademik.
12. Teman-teman di STAI PERSIS Jakarta yang telah memberikan bantuan dan dukungan moral dalam menyelesaikan studi magister.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

7. REFERENSI

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

al-Afriqiy, I. I. M. (1984). *Lisan al-'Arab* (Vol. 8). Nasrudabir Haujah.

Al-Ghazali, I. (2014). *Ayyuhal Walad*. Alminhaj.

Alhaq, M., Irawan, I., Akbar, N. T., Pasyola, N. R., & Pitriyadi, S. W. (2023). Management Program Pembiasaan Baiat Santri dan Latihan Dakwah sebagai Upaya Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1646–1651.

Dulkiah, M., & Dachlan, M. (2018). Model Pengembangan Karakter Santri Di Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Al-Qalam*, *24*, 177–188.

Feby Fauzul, K. (2023). *Pemahaman santri terhadap butir-butir Bai'at dan hubungannya dengan kedisiplinan mereka di Pesantren: Penelitian korelasional terhadap santri kelas XII MAS Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.

Hakim, A. R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (n.d.). Urgensi Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(1), 77–92.

Hamruni, I. A., & Zakiah, I. (2021). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. *Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 77–102.

Kemdikbud, P. P. P. (2021). *Laporan Indeks Karakter Siswa Tahun 2021*. Kemendikbud.

Kosim, R. M., Fahmi, D. R., husnu Maulana, R., Assalam, S. H. I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *11*(1), 387–393.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Mansyur, A. S., Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Prayoga, A. (2021). INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI BAI' AT DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(01), 30–40.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Naamy, H. N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Sanabil Publishing.

Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Nasution, R. A. (2023). *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.

Rukman, R. (2024). *Implementasi bai'at dalam penguatan moderasi beragama di Kalangan Santri Pesantren Persatuan Islam No 259 Firdaus Pangalengan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, *55*(1), 68.

Saebani, B. A., & Mustopa. (2023). The Bai'at Santri System of Islamic Unity Islamic Boarding Schools in Indonesia as An Effort to Deradicalize Religious Behavior. *West Science Interdisciplinary Studies*, *12*, 1399–1420.

Saepullah, U. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Nagakusuma Media Kreatif.

Shihab, M. Q. (1944). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an/M. *Quraish Shihab*.

Sukrisman, A. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*.

Taimiyah, I. (2002). Risalah Bai'at. In M. H. Salman (Ed.), *Terjemahan oleh Ahmad Tarmudzi*. Pustaka At-Tauhid.

Ulum, M. (2020). Kebijakan standar nasional pendidikan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, *11*(1), 105–116.

Zarnuji, B. n al-I. m. (1947). *Ta'lim al-muta'allim tariq al-ta'allum*. Toko Kitab'Al-Hidayat'.